

Bahasa Lokal Sumbawa sebagai Identitas Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal: kajian sosiolinguistik

Najamudin*

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa
Jalan Raya Olat Maras, Batu Alang Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa-NTB 84371, Indonesia

*Corresponding author: najamudin@uts.ac.id

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 10th, 2026

Accepted : January 15th, 2026

Abstract: Penggunaan bahasa lokal dalam pemanduan wisata, penamaan destinasi, pertunjukan budaya, narasi sejarah lokal, dan interaksi sosial dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dalam banyak kegiatan pariwisata, bahasa lokal sering kali terpinggirkan oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Pertimbangan kepraktisan, komersialisasi, dan orientasi pasar global sering dijadikan alasan utama. Akibatnya, bahasa lokal tidak memperoleh ruang yang memadai dalam ranah pariwisata, padahal ranah ini memiliki potensi besar sebagai media revitalisasi dan pemertahanan bahasa daerah. Kajian yang mengintegrasikan bahasa lokal, identitas budaya, dan pariwisata dalam perspektif sosiolinguistik masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan sosiolinguistik memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai fungsi sosial bahasa, sikap bahasa masyarakat, serta relasi antara bahasa, budaya, dan kekuasaan dalam ranah pariwisata. Oleh sebab itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa lokal Sumbawa sebagai identitas budaya masyarakat. Menganalisis bentuk dan fungsi penggunaan bahasa lokal Sumbawa dalam kegiatan pariwisata berbasis kearifan lokal. Kemudian selanjutnya mengkaji sikap masyarakat dan pelaku pariwisata terhadap penggunaan bahasa lokal Sumbawa dalam pengembangan pariwisata. Metode Penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu dengan teknik mereduksi, display data dan verifikasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Lokal Sumbawa merupakan identitas budaya. Bahasa Sumbawa memiliki fungsi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Sikap masyarakat dan pelaku pariwisata terhadap Bahasa Sumbawa cenderung positif, namun belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pariwisata. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah Bahasa Sumbawa berperan strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal karena mampu menghadirkan autentisitas dan menjadi media representasi budaya daerah kepada wisatawan. Meskipun demikian, sikap masyarakat dan pelaku pariwisata terhadap penggunaan Bahasa Sumbawa pada umumnya bersifat positif, penerapannya dalam praktik pariwisata masih belum optimal.

Keywords: Bahasa Lokal Sumbawa; Identitas Budaya; Kearifan Lokal; Sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas di tataran Masyarakat (Noermanzah:2019). Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan, pemertahanan, dan pewarisan

identitas sosial serta budaya suatu masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang selalu berkaitan erat dengan penutur, konteks pemakaian, nilai sosial, dan struktur budaya masyarakatnya (Suta:2018). Oleh sebab itu, bahasa lokal atau bahasa daerah memiliki posisi strategis sebagai simbol identitas etnik dan cerminan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat

(Sutawidjaja:2010). Indonesia sebagai negara multibahasa memiliki ratusan bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya nasional. Namun, dinamika sosial akibat globalisasi, modernisasi, urbanisasi, serta penetrasi media digital telah memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat. Bahasa nasional dan bahasa asing cenderung lebih dominan dalam berbagai ranah formal dan ekonomi, sementara bahasa daerah mengalami penyempitan fungsi (domain loss) (Sudaryanto:2017). Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa lokal dan meningkatnya potensi pergeseran bahasa, khususnya di kalangan generasi muda (Muslim:2017). Bahasa lokal Sumbawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat etnik Sumbawa di Kabupaten Sumbawa dan wilayah sekitarnya (Margono:1996). Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, adat istiadat, sistem pengetahuan lokal, serta pandangan hidup masyarakat Sumbawa. Bahasa Sumbawa hadir dalam berbagai praktik budaya, seperti tradisi lisan, ungkapan adat, ritual keagamaan, kesenian tradisional, serta interaksi sosial masyarakat. Namun demikian, dalam praktik kehidupan modern, penggunaan bahasa Sumbawa cenderung terbatas pada ranah informal dan domestik, sementara pada ranah publik dan ekonomi penggunaannya semakin berkurang. Di sisi lain, sektor pariwisata mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah. Paradigma pembangunan pariwisata saat ini tidak lagi berfokus semata-mata pada aspek ekonomi, tetapi juga menekankan prinsip keberlanjutan (sustainable tourism) yang mencakup pelestarian budaya, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pariwisata berbasis kearifan lokal dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian identitas budaya daerah.

Dalam konteks pariwisata berbasis kearifan lokal, bahasa lokal memiliki peran yang sangat penting. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antara masyarakat lokal dan wisatawan, tetapi juga sebagai media representasi budaya, simbol autentisitas, serta penanda identitas lokal (Tim penyusun:2009). Penggunaan bahasa lokal dalam pemanduan wisata, penamaan destinasi, pertunjukan budaya, narasi sejarah lokal, dan interaksi sosial dapat

memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri (Ramadhan:2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dalam banyak kegiatan pariwisata, bahasa lokal sering kali terpinggirkan oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Pertimbangan kepraktisan, komersialisasi, dan orientasi pasar global sering dijadikan alasan utama. Akibatnya, bahasa lokal tidak memperoleh ruang yang memadai dalam ranah pariwisata, padahal ranah ini memiliki potensi besar sebagai media revitalisasi dan pemertahanan bahasa daerah. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka pariwisata justru berpotensi menjadi faktor yang mempercepat marginalisasi bahasa lokal (Gurning:2024). Selain itu, kajian akademik mengenai pariwisata di wilayah Sumbawa masih didominasi oleh pendekatan ekonomi, promosi destinasi, dan manajemen pariwisata. Kajian yang mengintegrasikan bahasa lokal, identitas budaya, dan pariwisata dalam perspektif sosiolinguistik masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan sosiolinguistik memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai fungsi sosial bahasa, sikap bahasa masyarakat, serta relasi antara bahasa, budaya, dan kekuasaan dalam ranah pariwisata. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana peran bahasa lokal Sumbawa sebagai identitas budaya masyarakat lokal?. (2) Bagaimana bentuk dan fungsi penggunaan bahasa lokal Sumbawa dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal?. (3) Bagaimana sikap masyarakat dan pelaku pariwisata terhadap penggunaan bahasa lokal Sumbawa dalam kegiatan pariwisata?. Pendekatan pemecahan masalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik terapan untuk memecahkan permasalahan terkait peran bahasa lokal Sumbawa dalam pariwisata. Pendekatan ini menelaah fungsi sosial bahasa, identitas budaya, dan sikap bahasa masyarakat dalam konteks pariwisata berbasis kearifan lokal guna merumuskan solusi pelestarian bahasa dan penguatan identitas budaya secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian ini. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Florenta & Rahmawati (2021), Dengan judul *Lanskap Linguiistik Multibasa dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul*.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, yaitu sama-sama meneliti bahasa, namun perbedaannya adalah pada objek kajian (Florenta S:2021). *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Wullung (2021), Dengan Judul *Multilingualisme di Dua Daya Tarik Wisata Ikonik di Kawasan Bandung Utara*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, sama-sama meneliti tentang bahasa kawasan pariwisata, namun perbedaannya adalah pada tempat penelitian. Penelitian sebelumnya di kawasan bandung utara, sedangkan penelitian sekarang adalah di kawasan pulau moyo yang ada di Kabupaten Sumbawa (Wijayani LC:2018). *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Wijayani (2018), dengan judul *Strategi Promosi Wisata Pulau Moyo untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, sama-sama meneliti wisatasebagai objek kajian, namun perbedaannya adalah peneliti sebelumnya lebih kepada strategi promosi wisata pulau moyo, sedangkan penelitian sekarang mengarah kepada bahasa lokal (Devi K:2023). *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Wardani dkk (2023), dengan judul *Inovasi Brosur Multibahasa Sebagai Sarana Edukasi Wisata Air Terjun Tibumana*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, sama-sama meneliti tentang bahasa, namun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti multibahasa pada brosur yang digunakan untuk wisata tibumana, sedangkan penelitian sekarang lebih mengarah kepada bahasa lokal di wisata yang ada di kabupaten. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan bahasa lokal Sumbawa dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dalam kerangka kajian sosiolinguistik. Penelitian terdahulu umumnya membahas pariwisata dari aspek ekonomi, promosi destinasi, atau manajemen, sementara bahasa lokal hanya diposisikan sebagai unsur pendukung. Penelitian ini menempatkan bahasa lokal sebagai fokus utama analisis dan sebagai elemen strategis pembentuk identitas budaya dalam pariwisata.

METODE

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik untuk mencapai data yang benar sesuai dengan objek

penelitian dengan orientasinya dapat dimanfaatkan, dikembangkan serta dapat dibuktikan sehingga pada gilirannya menunjukkan sebuah kualitas yang dapat digunakan sebagai alat untuk memahami, memecahkan, serta mengantisipasi masalah dalam bidang Pendidikan (Hardani:2020). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Dr. J.R. Raco (2010), pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif, penelitian kualitatif lebih kepada mendiskripsikan kata, kalimat dan paragraf yang dapat mendukung objek penelitian. Jadi, penelitian ini bersifat uraian deskriptif dan diharuskan mampu mewujudkan kenyataan-kenyataan yang dapat dilihat, diraba, dirasakan dengan teknik menguraiakan. Kenyataan yang menjadi bukti hasil uraian akan menjadi rujukan untuk hasil penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data adalah bagian dari proses penelitian. dalam aktifitas ini peneliti akan mencurahkan energi seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur, untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan parameter struktur (Repository UMA:2022). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi. Pada bagian ini, Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa lokal Sumbawa dalam aktivitas pariwisata. Peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan masyarakat dan pariwisata untuk memahami konteks alami penggunaan bahasa. 2) Wawancara. Pada bagian ini, Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, sikap, dan pengalaman informan terkait penggunaan bahasa lokal Sumbawa dalam pengembangan pariwisata. 3) Dokumentasi. Pada bagian ini, Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan secara bebas.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teori analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2020) menjelaskan bahwa tahap yang dilakukan dalam proses menganalisis data meliputi, 1) Reduksi data. Pada bagian ini,

peneliti mencatat serta mengumpulkan seluruh bahan-bahan yang dianggap valid yang berkaitan objek penelitian, baik dari bahan yang hasilnya dari pengamatan maupun dari hasil yang diperoleh dari hasil wawancara. 2) Display data (penyajian data). Pada bagian ini, peneliti menentukan data-data yang telah direduksi yang sesuai dengan fokus kajian dan mendukung analisis yang berkaitan dengan bahasa lokal Sumbawa dalam pengembangan pariwisata. 3) Verifikasi data atau kesimpulan. Pada bagian ini, hasil display data akan ditafsirkan dan diidentifikasi serta diseleksi, sehingga data yang dikumpulkan sudah cukup mendukung penelitian dan akan ditarik sebuah Kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa lokal, identitas budaya, dan ranah pariwisata. Hasil penelitian ini dapat memperkaya persepektif sosiolinguistik terapan mengenai fungsi sosial bahasa daerah sebagai simbol identitas budaya dan modal budaya dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji bahasa lokal dalam konteks pembangunan sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, Indikator capaian penelitian ini meliputi tersusunnya deskripsi peran bahasa lokal Sumbawa sebagai identitas budaya, analisis penggunaan dan sikap bahasa dalam pariwisata, serta rekomendasi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan destinasi wisata berbasis budaya di Kabupaten Sumbawa yang melibatkan pelaku pariwisata lokal, tokoh adat, seniman tradisional, serta wisatawan domestik dan mancanegara. Lokasi penelitian dipilih karena masih mempertahankan praktik kearifan lokal dalam aktivitas pariwisata, termasuk penggunaan Bahasa Sumbawa dalam interaksi sosial dan budaya. Subjek penelitian terdiri atas enam informan utama, yaitu pemandu wisata, pemilik homestay, tokoh adat, seniman lokal, relawan pariwisata, serta pemandu wisata berbasis bahasa. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan pertimbangan

keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata dan pelestarian budaya lokal.

1. Peran Bahasa Lokal Sumbawa sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lokal

Bahasa lokal Sumbawa berperan sebagai penanda utama identitas budaya masyarakat Sumbawa. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan sistem pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat. Dalam praktik sosial, Bahasa Sumbawa hadir dalam tradisi lisan, ungkapan adat, ritual keagamaan, kesenian tradisional, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sumbawa. Dalam perspektif sosiolinguistik, Bahasa Sumbawa berfungsi sebagai simbol identitas etnik dan solidaritas sosial, yang membedakan masyarakat Sumbawa dari kelompok etnik lain. Penggunaan bahasa lokal memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) dan kebanggaan budaya masyarakat terhadap identitasnya sendiri. Oleh karena itu, melemahnya penggunaan Bahasa Sumbawa tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga berimplikasi pada pelemahan identitas budaya masyarakat lokal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bahasa Sumbawa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan jati diri masyarakat Sumbawa. Informan menyatakan bahwa bahasa lokal mengandung nilai sejarah, norma sosial, serta filosofi hidup masyarakat. Seorang tokoh adat menyatakan bahwa bahasa lokal merupakan “roh tradisi” yang menghidupkan adat istiadat. Ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Sumbawa digunakan dalam ritual adat, upacara penyambutan tamu, dan kegiatan kesenian tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai penanda identitas kolektif (collective identity marker). Dalam perspektif sosiolinguistik, temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Sumbawa berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial dan pemersatu komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh Fishman bahwa bahasa memiliki fungsi etnik dan identitas budaya.

Selain berfungsi dalam ranah adat, Bahasa Sumbawa juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di lingkungan keluarga dan komunitas lokal. Penggunaan bahasa ini dalam komunikasi antargenerasi menjadi sarana utama pewarisan nilai-nilai

budaya kepada generasi muda. Informan dari kalangan pendidik dan orang tua menegaskan bahwa penggunaan Bahasa Sumbawa di rumah dipandang sebagai bentuk pendidikan kultural yang menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal sejak dini. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan dalam keberlangsungan Bahasa Sumbawa, khususnya akibat dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa global dalam ranah pendidikan formal, media, dan teknologi. Beberapa informan muda mengakui bahwa Bahasa Sumbawa cenderung digunakan secara terbatas pada situasi informal atau acara adat, sementara dalam interaksi sehari-hari mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) yang berpotensi melemahkan fungsi bahasa lokal sebagai penanda identitas budaya.

Meskipun demikian, upaya pelestarian terus dilakukan melalui revitalisasi bahasa dalam bentuk muatan lokal di sekolah, kegiatan budaya, serta festival adat. Penggunaan Bahasa Sumbawa dalam seni tradisional seperti lawas (*sastra lisan*), musik daerah, dan pertunjukan adat memperkuat peran bahasa sebagai simbol keberlanjutan budaya. Dalam konteks ini, Bahasa Sumbawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana resistensi budaya terhadap homogenisasi linguistik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Bahasa Sumbawa memiliki peran strategis sebagai penanda identitas budaya, media transmisi nilai sosial, serta simbol solidaritas dan kohesi sosial masyarakat Sumbawa. Sejalan dengan pandangan Fishman dan para ahli sosiolinguistik lainnya, keberlangsungan bahasa lokal sangat bergantung pada sikap bahasa penuturnya dan dukungan institusional dalam mempertahankan fungsi etnik dan identitas budaya bahasa tersebut.

2. Bentuk dan Fungsi Penggunaan Bahasa Lokal Sumbawa dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal

Dalam konteks pariwisata berbasis kearifan lokal, Bahasa Sumbawa digunakan dalam berbagai bentuk, antara lain: (1) Sapaan dan interaksi awal antara masyarakat lokal dan wisatawan. (2) Narasi budaya dan sejarah lokal dalam pemanduan wisata. (3) Pertunjukan seni dan tradisi, seperti syair, nyanyian, dan ungkapan adat. (3) Penamaan tempat, aktivitas, dan ritual wisata yang berbasis budaya lokal. (4) Interaksi

sosial di homestay dan komunitas lokal. Sedangkan Fungsi penggunaan Bahasa Sumbawa dalam pariwisata tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga simbolik dan representasional. Bahasa lokal berfungsi sebagai: (1) Media representasi budaya dan kearifan lokal. (2) Penanda autentisitas destinasi wisata. (3) Sarana edukasi budaya bagi wisatawan. (4) Instrumen penguatan identitas lokal dalam industri pariwisata. Dengan demikian, Bahasa Sumbawa memiliki potensi besar sebagai aset budaya non-material (*intangible cultural heritage*) yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus mendukung pariwisata berkelanjutan. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam praktik pariwisata.

3. Sikap Masyarakat dan Pelaku Pariwisata terhadap Penggunaan Bahasa Lokal Sumbawa dalam Kegiatan Pariwisata

Sikap masyarakat dan pelaku pariwisata terhadap Bahasa Sumbawa pada umumnya bersifat positif secara ideologis, yaitu mengakui bahasa lokal sebagai bagian penting dari identitas budaya dan kearifan lokal. Pelaku pariwisata menyadari bahwa penggunaan Bahasa Sumbawa dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan pengalaman yang lebih autentik bagi wisatawan. Namun, secara praktis, penggunaan Bahasa Sumbawa masih terbatas dan cenderung bersifat simbolik. Pertimbangan kepraktisan komunikasi, tuntutan pasar global, serta orientasi ekonomi pariwisata menyebabkan bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih dominan digunakan. Kondisi ini mencerminkan adanya kontradiksi antara sikap bahasa (*language attitude*) dan perilaku bahasa (*language behavior*). Di kalangan generasi muda, sikap terhadap Bahasa Sumbawa menunjukkan kecenderungan ambivalen. Di satu sisi, terdapat kebanggaan terhadap bahasa daerah; di sisi lain, penggunaan bahasa lokal dianggap kurang memiliki nilai ekonomi dan prestise dibandingkan bahasa nasional dan bahasa asing. Situasi ini mengindikasikan adanya potensi pergeseran bahasa (*language shift*) jika tidak diimbangi dengan kebijakan dan strategi pelestarian yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan jawaban atas ketiga rumusan masalah tersebut, dapat ditegaskan bahwa: 1)

Bahasa Lokal Sumbawa merupakan identitas budaya yang merepresentasikan nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat. 2) Bahasa Sumbawa memiliki fungsi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sebagai simbol autentisitas dan media representasi budaya. 3) Sikap masyarakat dan pelaku pariwisata terhadap Bahasa Sumbawa cenderung positif, namun belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pariwisata akibat dominasi bahasa lain dan orientasi ekonomi.

REFERENSI

- Abdullah CU, Wulung SRP. Multilingualisme Di Dua Daya Tarik Wisata Ikonik Di Kawasan Bandung Utara. *J Pariwisata*. 2021;8(1):1–9.
- Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022. 2022.
- Devi K, Anggria K, Elisabeth Y, Resi N, Agung A. Inovasi Brosur Multibahasa Sebagai Sarana Edukasi Wisata Air Terjun Tibumana. *Bubungan Tinggi J Pengabdian Masy*. 2023;5(3):1288–96.
- Dr. J.R. Raco, M.E. MS. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*: PT Grasindo.
- Florenta S, Rahmawati LE. (2021) *Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul*. *Proceeding 13th Univ Res Colloq 2021 Pendidikan, Hum dan Agama* [Internet].
- Gurning RA. (2024). *Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*.
- Hardani. (2010). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 5, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*.
- Margono. (1996). *Fungsi bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslim, N., Nuryati, Hartini, Yudiastini, & Hakim, L. (2017). *Kamus Samawa–Indonesia* (Edisi ke-2). Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. *Pros Semin Nas Bulan Bhs* [Internet].
- Ramadhan F. (2020). *Kajian Sociolinguistik*. OSF Prepr.
- Sudaryanto, S. Pd., M. Pd. (2017). *Daftar kosakata dialek Using dalam bahasa Indonesia*. Samudra Biru. Buku ini menyajikan kosakata dan penjelasan dialek Using sebagai salah satu variasi bahasa daerah
- Suparman U. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* *Pustaka Media*.
- Suta PWP, Mahagangga IGAO. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. *J Destin Pariwisata*.
- Sutawidjaja IS (2010). *Pulau Moyo – Sebuah Pulau Kecil Di Sumbawa Yang Dikenal Dunia*. 39th IAGI Annu Conv Exhib.
- Tim Penyusun. (2009). *Peta bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijayani LC. (2018). *Strategi Promosi Wisata Pulau Moyo Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat*. *J Kepariwisata*.